



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2295-2302

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Antara Naqli dan Aqli: Konstruksi Teologi Moderat Aliran Asy'ariyah dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Imam Mhd Khairunnizam ZS¹, Zulfahmi²,

Muhammad Nasir³, Sahmana Abdullah Siregar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : imam0331253071@uinsu.ac.id¹; zulfahmilubis@uinsu.ac.id²;

muhammad0331253066@uinsu.ac.id³; sahmana0331253070@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif aliran Asy'ariyah sebagai mazhab teologi Islam yang paling berpengaruh dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-analitis, artikel ini menguraikan pengertian, sejarah perkembangan, pemikiran pokok, argumentasi teologis, tokoh-tokoh utama, dan metode ijtihad aliran Asy'ariyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa aliran Asy'ariyah yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) hadir sebagai jalan tengah (*wasathiyyah*) antara dua kutub ekstrem: Mu'tazilah yang hiperrasionalis dan Salafiyah yang hipertekstualis. Pemikiran pokok Asy'ariyah mencakup doktrin dua puluh sifat wajib Allah, teori kasab dalam perbuatan manusia, distingsi kalam nafsi dan kalam lafzhi, serta relasi proporsional antara akal dan wahyu. Metode ijtihad Asy'ariyah bercirikan *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal*, memadukan dalil naqli dan dalil aqli secara berimbang. Relevansi Asy'ariyah sangat terasa di Indonesia, di mana mayoritas umat Islam, khususnya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, menganut paham teologi ini sebagai landasan akidah yang moderat dan toleran.

Kata Kunci: Ahlussunnah wal Jama'ah, Asy'ariyah, Ilmu Kalam, Teologi Islam, Wasathiyyah.

Between Naqli and Aqli: The Construction of Moderate Theology of the Ash'ariyah School and Its Relevance for Contemporary Islamic Education

Abstract

*This study comprehensively examines the Ash'ariyya school as the most influential theological tradition within Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Employing a library research method with a historical-analytical approach, this article elaborates on the definition, historical development, key doctrines, theological arguments, prominent figures, and ijtihad methodology of the Ash'ariyya school. The findings indicate that the Ash'ariyya school, founded by Abu Hasan al-Ash'ari (260-324 AH/873-935 CE), emerged as a middle path (*wasatiyyah*) between two extreme poles: the hyper-rationalist Mu'tazilites and the hyper-textualist Salafiyya. The core doctrines of Ash'ariyya include the twenty obligatory attributes of Allah, the kasb theory of human acts, the distinction between kalam nafsi and kalam lafzhi, and the proportional relationship between reason and revelation. The ijtihad methodology of Ash'ariyya is characterized by *tawassuth*, *tawazun*, and *i'tidal*, harmoniously combining transmitted (*naqli*) and rational (*aqli*) evidence. The relevance of Ash'ariyya is particularly*

evident in Indonesia, where most Muslims, especially those affiliated with Nahdlatul Ulama, adhere to this theological school as the foundation of a moderate and tolerant creed.

Keywords: *Ahlussunnah wal Jama'ah, Asy'ariyah, Kalam Science, Islamic Theology, Wasathiyyah.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, ilmu kalam (teologi Islam) menempati posisi yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan fondasi keimanan seorang Muslim. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Ikhlâs (112): 1-4 yang artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.' " Ayat ini menjadi fondasi teologis yang mendorong umat Islam untuk merumuskan pemahaman akidah secara sistematis dan ilmiah (Rosyid & Fahimah, 2021).

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, berbagai persoalan teologis mulai muncul di tengah masyarakat Muslim, dipicu oleh peristiwa-peristiwa politik besar seperti pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, Perang Jamal (656 M), dan Perang Shiffin (657 M). Dari pergolakan sosial-politik ini lahirlah berbagai aliran teologi yang masing-masing memiliki karakteristik dan metodologi pemikiran yang berbeda. Rasulullah SAW telah memperingatkan akan terjadinya perpecahan ini, sebagaimana diriwayatkan dalam Hadis: "Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Para sahabat bertanya, "Siapakah golongan yang selamat itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu golongan yang mengikuti sunnahku dan sunnah para sahabatku." (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibn Majah).

Di antara aliran-aliran teologi yang paling berpengaruh dalam Islam adalah aliran Asy'ariyah. Aliran ini didirikan oleh Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) sebagai respons terhadap dominasi aliran Mu'tazilah yang terlalu mengedepankan akal dan mengesampingkan teks wahyu. Al-Asy'ari menawarkan jalan tengah (wasathiyyah) yang mempertemukan antara dalil naqli (teks al-Qur'an dan Hadis) dengan dalil aqli (argumen rasional) secara proporsional dan berimbang (Rosyid & Fahimah, 2021).

Relevansi Asy'ariyah sangat terasa hingga hari ini. Mayoritas umat Islam di Indonesia, khususnya yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU), secara teologis mengikuti paham Asy'ariyah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah Ali Imran (3): 103: "Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." Ayat ini menjadi landasan normatif bagi pentingnya kebersamaan dan kesatuan pemahaman teologis dalam umat Islam (Adryan & Santalia, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif aliran Asy'ariyah, meliputi: (1) pengertian aliran Asy'ariyah dalam konteks teologi Islam; (2) sejarah perkembangan aliran Asy'ariyah dari masa kemunculannya hingga masa kini; (3) pemikiran pokok yang menjadi karakteristik aliran Asy'ariyah; (4) argumentasi teologis yang dibangun oleh aliran Asy'ariyah; (5) tokoh-tokoh utama yang berperan dalam mengembangkan aliran Asy'ariyah; serta (6) metode ijtihad yang diterapkan dalam aliran Asy'ariyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis-analitis. Kajian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, dan sumber akademik lainnya sebagai data utama penelitian (Zed, 2018:3). Pendekatan historis-analitis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran aliran Asy'ariyah dari masa kemunculannya hingga pengaruhnya dalam tradisi intelektual Islam, sekaligus menganalisis secara kritis konsep-konsep teologis yang dikembangkan oleh para tokohnya (Nazir, 2014:27).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer berupa karya-karya para tokoh Asy'ariyah, dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian (Sugiyono, 2022:291). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-evaluatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan kritis mengenai sejarah, doktrin, serta kontribusi aliran Asy'ariyah dalam perkembangan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Aliran Asy'ariyah

Secara etimologis, nama "Asy'ariyah" (الأشعرية) dinisbahkan kepada pendirinya, Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Nama "al-Asy'ari" sendiri merujuk pada silsilah keturunannya yang berasal dari Abu Musa al-Asy'ari (w. 44 H), sahabat Nabi SAW yang juga salah satu arbitrator dalam peristiwa Tahkim antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (Habibullah, Santalia & Alwi, 2024).

Secara terminologis, Asy'ariyah adalah mazhab atau aliran teologi Islam yang dibangun di atas fondasi perpaduan antara pendekatan teks (naqli) dan pendekatan rasional (aqli) secara seimbang. Aliran ini menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama akidah, namun tetap menggunakan akal sebagai alat bantu untuk memahami, menjelaskan, dan mempertahankan kebenaran teks wahyu tersebut dari berbagai serangan pemikiran yang menyimpang (Syakhrani, 2023).

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Nahl (16): 44: *"...Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* Ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan akal (tafakkur) dalam memahami teks wahyu, yang merupakan salah satu prinsip dasar metodologi Asy'ariyah (Pramita, Ilfah & Sapri, 2024).

Asy'ariyah sering diidentifikasi sebagai representasi teologis utama dari Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA), yang menjadi paham mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Mazhab akidah Asy'ariyah diikuti oleh para ulama hadis terkemuka seperti Imam al-Baihaqi, ulama fikih terkemuka seperti Imam al-Nawawi, serta tokoh-tokoh intelektual Islam besar seperti Imam al-Ghazali, Imam al-Fakhr al-Razi, dan Imam al-Sanusi (Jateng NU, 2024).

2. Sejarah Perkembangan Aliran Asy'ariyah

Untuk memahami kemunculan aliran Asy'ariyah, perlu dipahami terlebih dahulu kondisi intelektual dan sosio-politik dunia Islam pada abad ke-3 hingga ke-4 Hijriah. Pada masa tersebut, aliran Mu'tazilah berada pada puncak kejayaannya dan mendapat dukungan resmi dari tiga khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Al-Ma'mun (813-833 M), Al-Mu'tashim (833-842 M), dan Al-Watsiq (842-847 M). Dukungan politik ini menjadikan paham Mu'tazilah sebagai ideologi negara, bahkan menimbulkan peristiwa Mihnah (inquisition) berupa penyiksaan terhadap ulama yang menolak paham Al-Qur'an adalah makhluk (Tirto.id, 2021).

Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari dilahirkan di kota Bashrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M. Ia merupakan keturunan langsung Abu Musa al-Asy'ari. Setelah ayahnya wafat, ibunya menikah lagi dengan tokoh Mu'tazilah terkemuka, Abu Ali al-Jubba'i (235-303 H). Di bawah asuhan ayah tirinya inilah al-Asy'ari mempelajari ilmu kalam Mu'tazilah secara mendalam dan menjadi murid kesayangan al-Jubba'i, bahkan dikenal sebagai pembela paham Mu'tazilah yang paling andal pada masanya (Tirto.id, 2021).

Titik balik besar dalam perjalanan intelektual al-Asy'ari terjadi ketika ia terlibat perdebatan serius dengan gurunya mengenai nasib tiga orang yang meninggal dunia: seorang mukmin dewasa, seorang kafir dewasa, dan seorang anak yang belum baligh. Ketika al-Jubba'i tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut secara memuaskan, al-Asy'ari mulai meragukan validitas sistem pemikiran Mu'tazilah. Selain itu, menurut riwayat, al-Asy'ari

mendapat petunjuk ilahi melalui mimpi bertemu Rasulullah SAW sebanyak tiga kali, yang memperingatkannya agar meninggalkan paham Mu'tazilah (Habibullah, Santalia & Alwi, 2024).

Perkembangan aliran Asy'ariyah dapat dibagi menjadi empat fase utama:

- a) **Fase Pertama (Abad 3-4 H):** Fase pendirian dan konsolidasi awal. Al-Asy'ari merumuskan dasar-dasar teologinya dalam karya-karya monumentalnya, antara lain: *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, *Maqalat al-Islamiyyin*, dan *al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*. Pada fase ini, Asy'ariyah mulai mengkonsolidasikan diri sebagai kekuatan intelektual yang mampu menjawab tantangan Mu'tazilah.
- b) **Fase Kedua (Abad 5 H):** Fase pengembangan dan sistematisasi. Murid-murid dan generasi penerus al-Asy'ari, seperti al-Baqillani (w. 403 H), al-Juwaini (w. 478 H), dan al-Ghazali (w. 505 H), mengembangkan dan menyistematisasikan pemikiran Asy'ariyah secara lebih komprehensif (El-Adabi Journal, 2023).
- c) **Fase Ketiga (Abad 6-9 H):** Fase penyebaran global. Aliran Asy'ariyah mendapat dukungan dari berbagai dinasti Islam, termasuk Dinasti Seljuk yang mendirikan Madrasah Nizamiyah (1067 M) di Baghdad dan Nishapur. Madrasah-madrasah ini menjadikan Asy'ariyah sebagai kurikulum resmi pengajaran akidah (Innovative Journal, 2022).
- d) **Fase Keempat (Abad 20—Masa Kini):** Fase revitalisasi dan kontekstualisasi. Di era modern, Asy'ariyah mengalami revitalisasi melalui berbagai gerakan Islam tradisional, termasuk Nahdlatul Ulama di Indonesia yang secara eksplisit mengadopsi Asy'ariyah sebagai mazhab akidahnya (Pramita, Ilfah & Sapri, 2024).

3. Pemikiran Pokok Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah memiliki sejumlah pemikiran pokok yang membedakannya dari aliran-aliran teologi Islam lainnya. Pemikiran-pemikiran pokok ini mencakup beberapa tema teologis fundamental berikut:

a) Sifat-Sifat Allah (Sifatullah)

Posisi Asy'ariyah dalam persoalan sifat Allah merupakan posisi moderat antara dua ekstrem. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Syura (42): 11: *"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."* Ayat ini menjadi landasan utama Asy'ariyah dalam menolak tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) sekaligus menolak ta'thil (penafian sifat-sifat Allah) sebagaimana dilakukan Mu'tazilah (Jateng NU, 2024).

Al-Asy'ari merumuskan dua puluh sifat wajib Allah yang terbagi ke dalam empat kategori: (1) Sifat Nafsiyah (Wujud/Ada); (2) Sifat Salbiyah, yaitu sifat yang menafikan hal-hal yang tidak sesuai dengan keagungan Allah, mencakup Qidam, Baqa', Mukhalafatun lil Hawadits, Qiyamuhu Binafsihi, dan Wahdaniyyah; (3) Sifat Ma'ani, yaitu tujuh sifat yang berdiri sendiri pada Dzat Allah: Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sam', Bashar, dan Kalam; serta (4) Sifat Ma'nawiyyah yang merupakan konsekuensi logis dari sifat-sifat Ma'ani (Al-Soussi al-Tana'i, dalam Jateng NU, 2024).

b) Kalam Allah dan Kemakhlukan Al-Qur'an

Asy'ariyah membedakan antara *al-kalam al-nafsi* (kalam jiwa/makna yang ada pada Dzat Allah) dan *al-kalam al-lafzhi* (kalam yang tersusun dari huruf dan suara). Kalam nafsi bersifat qadim (kekal) karena merupakan sifat Allah, sementara kalam lafzhi yang berupa mushaf, huruf, dan suara bersifat hadits (temporal). Hal ini didukung oleh firman Allah SWT dalam Surah al-Nisa' (4): 164: *"...Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."* Ayat ini membuktikan bahwa kalam merupakan sifat hakiki Allah yang qadim (Syakhrani, 2023).

c) Perbuatan Manusia: Teori Kasab

Dalam persoalan perbuatan manusia (af'al al-'ibad), Asy'ariyah mengembangkan teori *kasab* (acquisition/perolehan) sebagai solusi antara Jabariyah yang memandang manusia tidak memiliki kehendak bebas, dan Qadariyah/Mu'tazilah yang memberikan kebebasan penuh kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Shaffat (37): 96: "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan itu.*" Ayat ini menjadi landasan utama teori *kasab* bahwa Allah adalah pencipta semua perbuatan, sementara manusia hanya memperoleh (*kasaba*) perbuatan tersebut (al-Juwaini dalam Aliran Al-Hadi, 2022).

d) Akal dan Wahyu

Asy'ariyah menegaskan bahwa wahyu (al-Qur'an dan Hadis) merupakan sumber primer dan otoritas tertinggi dalam penentuan akidah. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Hasyr (59): 7: "*...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan: "*Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang apabila kamu berpegang teguh pada keduanya, kamu tidak akan tersesat: Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.*" (HR. Malik dalam al-Muwatha'). Akal memiliki peran penting namun sekunder, yaitu sebagai alat untuk memahami, menjelaskan, dan mempertahankan kebenaran wahyu (El-Adabi Journal, 2023).

e) Iman dan Kedudukan Pelaku Dosa Besar

Asy'ariyah mendefinisikan iman sebagai *tashdiq bi al-qalb* (pembenaran dalam hati) yang diekspresikan melalui *iqrar bi al-lisan* (ikrar lisan) dan *amal bi al-jawarih* (amal dengan anggota tubuh). Allah SWT berfirman dalam Surah al-Hujurat (49): 14: "*Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah Kami telah tunduk (Islam).'*" Seseorang yang membenarkan dengan hati dan mengucapkan syahadat tetaplah mukmin, meskipun melakukan dosa besar. Ini berbeda dari Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar, dan Mu'tazilah yang menempatkan pelaku dosa besar pada posisi al-manzilah bayna al-manzilatayn (Pramita, Ilfah & Sapri, 2024).

4. Argumentasi Teologis Aliran Asy'ariyah

a) Argumentasi tentang Wujud Allah

Asy'ariyah menggunakan argumen kausalitas (*dalil al-huduts*) untuk membuktikan wujud Allah. Argumentasinya dimulai dari premis bahwa alam semesta bersifat *hadits* (temporal/baru), karena tersusun dari atom-atom yang bersifat temporal. Setiap yang temporal pasti memiliki sebab yang mengadakannya. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Thur (52): 35-36: "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*" Argumentasi ini dikembangkan secara sistematis oleh al-Baqillani dalam metode atomismenya (al-Hadi Journal, 2022).

b) Argumentasi tentang Sifat Allah

Dalam membela eksistensi sifat-sifat Allah, Asy'ariyah berargumen bahwa menafikan sifat Allah (sebagaimana dilakukan Mu'tazilah) mengimplikasikan ketidaksempurnaan Allah. Formula teologis yang digunakan adalah ayat al-Qur'an Surah al-Syura (42): 11: "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*". Formula ini menegaskan bahwa meskipun Allah memiliki sifat-sifat yang maknanya dapat dipahami secara umum oleh akal, namun hakikat sifat-sifat tersebut jauh melampaui segala perbandingan dengan makhluk (Jateng NU, 2024).

c) Argumentasi tentang Kasab

Argumentasi Asy'ariyah tentang kasab didasarkan pada harmoni antara dua prinsip: tauhid rububiyah dan keadilan Allah. Rasulullah SAW bersabda: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Baqarah (2): 286: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* Dengan teori kasab, al-Asy'ari berhasil mempertahankan keduanya: Allah adalah satu-satunya Pencipta perbuatan manusia, namun manusia memiliki kasab yang menjadi dasar bagi pahala dan dosa (Researchgate, 2022).

d) Argumentasi tentang Kemampuan Akal

Asy'ariyah berargumen bahwa penggunaan akal secara tidak terbatas dalam teologi akan mengarah pada relativisme teologis yang berbahaya. Metode harmonisasi antara teks dan rasio ini dalam terminologi ilmu kalam disebut sebagai *al-tawfiq bayna al-naqli wa al-'aqli*. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Zumar (39): 18: *"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."* Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan akal yang benar adalah akal yang dipandu oleh petunjuk wahyu (El-Adabi Journal, 2023).

5. Tokoh-Tokoh Utama Aliran Asy'ariyah

a) Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H / 873-935 M) — Pendiri

Al-Asy'ari adalah arsitek utama aliran ini. Karya-karya monumentalnya mencakup: al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah, Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin, dan al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Zaigh wa al-Bida'. Metodologinya memadukan dalil naqli dan dalil aqli secara seimbang, mengambil yang terbaik dari pendekatan Salafiyah tanpa keras seperti Hanabilah, dan menggunakan logika tanpa bebas seperti Mu'tazilah (El-Adabi Journal, 2023).

b) Al-Baqillani (338-403 H / 950-1013 M)

Muhammad bin al-Tayyib al-Baqillani adalah generasi kedua penerus al-Asy'ari yang paling berpengaruh. Ia lahir di Bashrah dan wafat di Baghdad. Al-Baqillani dikenal sebagai tokoh yang menyistematiskan metodologi teologi Asy'ariyah dengan menjadikan premis-premis logika sebagai fondasi argumentasi. Ia mengembangkan teori atomisme (jauhar fard) sebagai alat untuk membuktikan bahwa alam semesta bersifat temporal, sehingga memerlukan Pencipta yang bersifat kekal. Di antara karya-karyanya yang penting adalah al-Tamhid fi al-Ushul, I'jaz al-Qur'an, dan al-Tabshirah (al-Hadi Journal, 2022).

c) Al-Juwaini / Imam al-Haramain (419-478 H / 1028-1085 M)

Abu al-Ma'ali Abd al-Malik bin Abdullah al-Juwaini lahir di Nishapur (Iran). Ia dikenal dengan gelar Imam al-Haramain karena pernah mengajar di Mekkah dan Madinah. Al-Juwaini kemudian menjadi pengajar di Madrasah Nizamiyah Nishapur selama 23 tahun. Kontribusi terbesar al-Juwaini adalah menyistematiskan metode argumentasi teologi Asy'ariyah dengan mengintegrasikan logika (mantiq) dan filsafat Aristotelian ke dalam kerangka kalam Sunni. Karya utamanya adalah al-Syamil dan al-Irsyad (Santalia, 2022).

d) Al-Ghazali (450-505 H / 1058-1111 M)

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan (Iran). Ia adalah murid langsung al-Juwaini yang kemudian menjadi pembela aliran Asy'ariyah paling berpengaruh sepanjang sejarah pemikiran Islam. Al-Ghazali berhasil mensintesis tiga bidang ilmu besar: teologi kalam (Asy'ariyah), filsafat, dan tasawuf. Ia terkenal dengan kritik

tajamnya terhadap filsafat dalam Tahafut al-Falasifah. Karya teologinya yang paling penting adalah al-Iqtishad fi al-I'tiqad dan Ihya' 'Ulum al-Din (Dialektika Religi, 2023).

e) Al-Sanusi (833-895 H / 1427-1490 M)

Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi lahir dan hidup di Tlemcen, Aljazair. Ia adalah salah satu tokoh terpenting Asy'ariyah periode akhir yang berjasa besar dalam mempopulerkan sistem dua puluh sifat wajib Allah. Karyanya yang paling terkenal adalah Umm al-Barahin (al-Sanusiyya), sebuah risalah teologi ringkas namun sangat berpengaruh yang kemudian menjadi kurikulum wajib di hampir seluruh lembaga pendidikan Islam tradisional di dunia, termasuk pesantren-pesantren di Indonesia (Researchgate, 2022).

6. Metode Ijtihad dalam Aliran Asy'ariyah

Dalam konteks Asy'ariyah, ijtihad tidak terbatas pada pengertian fikih (istinbath hukum syar'i), tetapi mencakup pula ijtihad kalam. Allah SWT berfirman dalam Surah al-Tawbah (9): 122: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama..."* Ayat ini menjadi landasan legitimasi bagi upaya ijtihad dan pendalaman ilmu kalam dalam tradisi Asy'ariyah (al-Muttaqien Journal, 2022).

Sumber-sumber ijtihad dalam aliran Asy'ariyah meliputi: (1) Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber primer dan otoritas tertinggi; (2) Hadis Mutawatir dan Hadis Shahih sebagai sumber sekunder; (3) Ijma' para sahabat dan ulama Ahlussunnah sebagai landasan konsensus; (4) Qiyas yang didasarkan pada 'illat yang sahih; (5) Dalil Aqli (argumen rasional) sebagai alat bantu; serta (6) Mantiq dan logika Aristotelian (terutama sejak masa al-Juwaini dan al-Ghazali).

Metode argumentasi (manhaj al-istidlal) Asy'ariyah mencakup empat metode utama: (a) Metode Deduktif (al-Manhaj al-Istintaji), yang dimulai dari premis-premis akidah yang sudah mapan berdasarkan teks al-Qur'an dan Hadis; (b) Metode Dialogis (al-Manhaj al-Jadali), di mana para teolog Asy'ariyah secara aktif terlibat dalam perdebatan intelektual; (c) Metode Atomisme dan Kosmologi, yang dikembangkan al-Baqillani untuk membuktikan huduts-nya alam; serta (d) Metode Ta'wil, untuk menafsirkan nash-nash mutasyabihat secara metaforis guna menghindari tasybih (al-Hadi Journal, 2022).

Secara keseluruhan, metodologi Asy'ariyah memiliki karakteristik: (1) Tawassuth (pertengahan): mempertemukan dalil naqli dan aqli secara proporsional; (2) Tawazun (keseimbangan): tidak terlalu tekstualis seperti Salafiyah dan tidak terlalu rasionalis seperti Mu'tazilah; (3) I'tidal (moderat): menghindari ghuluw dalam penggunaan teks maupun akal; (4) Istinad ila al-Dalil: setiap argumen harus didukung dalil naqli dan/atau aqli yang valid; serta (5) Continuity (kesinambungan): mempertahankan sanad keilmuan yang menyambung kepada al-Asy'ari.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, aliran Asy'ariyah adalah mazhab teologi Islam moderat yang dinisbahkan kepada pendirinya, Abu Hasan al-Asy'ari (260-324 H), yang hadir sebagai sintesis antara pendekatan tekstual Salafiyah dan pendekatan rasional Mu'tazilah. Kehadirannya menjawab kebutuhan umat Islam akan teologi yang seimbang antara naql dan aql. Kedua, sejarah perkembangan Asy'ariyah melalui empat fase utama: pendirian dan konsolidasi (abad 3-4 H), pengembangan dan sistematisasi (abad 5 H), penyebaran global (abad 6-9 H), dan revitalisasi modern (abad 20-kini). Setiap fase ditandai oleh kontribusi tokoh-tokoh yang secara konsisten mengembangkan pemikiran teologi Asy'ariyah. Ketiga, pemikiran pokok Asy'ariyah mencakup: sifatullah (dua puluh sifat wajib), kalam Allah (distingsi antara kalam nafsi dan kalam lafzhi), teori kasab dalam perbuatan manusia, relasi akal dan wahyu, keadilan Allah, serta posisi pelaku dosa besar. Seluruh pemikiran ini berlandaskan al-Qur'an dan Hadis yang dipahami secara rasional. Keempat, tokoh-tokoh utama yang mengembangkan aliran Asy'ariyah adalah al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali,

dan al-Sanusi, masing-masing memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan penyebaran pemikiran Asy'ariyah ke seluruh dunia Islam. Kelima, metode ijtihad Asy'ariyah bercirikan: tawassuth, tawazun, i'tidal, istinad ila al-dalil, dan kesinambungan sanad keilmuan. Metode konkretnya meliputi: deduktif, dialogis, atomisme/kosmologi, dan ta'wil untuk nash mutasyabihat. Relevansi metodologi ini sangat terasa dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1), 754–759. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>
- Al-Soussi al-Tana'i, A. A. (2021). Akidah Asy'ariyah adalah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Rabat: Dar al-Aman. Edisi Kedua.
- El-Adabi: Jurnal Studi Islam. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan Pemikirannya. *El-Adabi Journal*, 2(1). <https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/eladabi/article/view/24>
- Habibullah, M., Santalia, I., & Alwi. (2024). Aliran Asy'ariyah, Sejarah dan Pokok Ajarannya: Studi Pemikiran Islam terhadap Aliran Asy'ariyah. *Al-Mutsila: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*. *Jurnal STAIN Majene*. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsila/article/view/1016>
- Hasibuan, H. R. (2022). Aliran Asy'ariyah: Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah. *Jurnal Al-Hadi*, 2(2), 433–441. Diakses dari <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi>
- Hatta, M. (2023). Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Aliran Islam. *Ummu Ushuluddin*, 12(1).
- Innovative: Journal of Social Science Research. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran serta Pokok Teologinya. *Innovative Journal*, Vol. 2 No. 1. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/4846>
- Jateng NU Online. (2024, Oktober). Asy'ariyah: Teologi Moderat tentang Sifat Allah Swt. Diakses dari <https://jateng.nu.or.id/keislaman/asy-ariyah-teologi-moderat-tentang-sifat-allah-swt>
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pramita, S., Ilfah, A., & Sapri, S. (2024). Studi Akidah: Konsep Teologi dalam Pemikiran Asy'ariyah, Salafi dan Wahabi. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 2(1). Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/376928397>
- Rosyid, M. F., & Fahimah, R. (2021). Teologi Asy'ariyah (Sejarah Perkembangan dan Kemoderatan Teologi). *Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 86–104.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Syakhrani, A. W. (2023). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid: Analisis terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik; Mu'tazilah, Asy'ariyah dan al-Maturidiyah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(2).
- Tadjudin, A. A. (2022). Corak Pemikiran Hukum Teologi Asy'ariyyah Al-Ghazali (w. 505 H) dalam Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul. *Jurnal Muttaqien: e-ISSN 2723-5963*. Diakses dari <https://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/download/33/7/109>
- Tirto.id. (2021, Agustus). Sejarah Aliran Asy'ariyah, Pokok Pemikiran, dan Tokoh Pendirinya. Diakses dari <https://tirto.id/sejarah-aliran-asyariyah-pokok-pemikiran-dan-tokoh-pendirinya-gidU>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia